Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan ISSN: 2599-1353
Vol. 13 No. 1 (2023)

PENGARUH EMOTIONAL QUOTIENT TERHADAP AKHLAK SISWA DI MTS AL ITTIHADIYAH KOTA MEDAN

RINDI NOVITA SARI, SAHYAN
Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Malang
rindisari@gmail.com, sahyan@gmail.com

Abstract

School is a place where children learn to interact with other people. Schools must build a culture that prioritizes moral aspects, love, gentleness, respect for differences, and abstain from violent attitudes. Schools must improve emotional intelligence which influences students' moral factors (behavior) in order to achieve quality education. This research uses quantitative descriptive analysis techniques, namely statistics. Data collection uses the following techniques, questionnaires, observation, interviews and documentation. Emotional Quotient has a great influence on student morals. This is based on the results of analysis using a simple linear regression formula and obtained Fcount results of 138.555 with a significance level of 0.000 which is smaller than 0.05. From the test results, it is known that the influence of emotional quotient on student morals is 61.2%, this shows that there is still 38.8% influence from other variables that were not examined in this research. From the results of the coefficient of determination test with a correlation coefficient R of 0.782, it is concluded that the influence of emotional quotient on student morals is strong.

Kata Kunci: *Emotional Quotient, Akhlak, Siswa*

Pendahuluan

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam perubahan akhlak seseorang. Karena salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk akhlak mulia. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa dapat memahami dan melakukan suatu perubahan pada dirinya. Pembinaan akhlak dalam ajaran agama Islam merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran agama Islam yang harus dibuktikan dengan perbuatan. Sebagai seorang manusia yang beragama,

sudah tentu akhlakul karimah diperlukan agar bergaul dengan baik. dengan begitu akhlak tersebut harus dibina dan dipelihara supaya tidak hilang dari diri manusia tersebut.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa untuk menciptakan pribadi yang berakhlak tinggi diperlukan Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi juga. Namun menurut hasil penelitian dalam bidang psikologi yaitu Daniel Goleman seorang psikolog dari harvard telah menunjukan bahwa manusia memiliki satu jenis potensi dasar yang lain, yaitu Emotional Quotient (EQ), menurut pendapatnya bahwa IQ akan dapat bekerja efektif apabila seseorang mampu mengfungsikan EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung suatu keberhasilan seseorang yang keberhasilan itu akan tercapai tergantung bagaimana seseorang itu menggabungkan antara IQ dan EQ . (Firdaus Daud, 2022) Pernyataan di atas juga di dukung oleh makmun mubayidh, ia juga menerangkan bahwa kesuksesan karir seseorang ternyata lebih ditentukan oleh kecerdasan Emotional dari pada kecerdasan Intelektual, namun untuk membangun kecerdasan emosioanl yang baik maka dibutuhkan kerja keras dari para pendidik dan orangtua untuk mendukung terciptanya kesuksesan yang di harapkan. (Makmun mubayidh, 2006)

Seseorang yang memiliki EQ yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi fungsi kerjanya. Begitu Pula halnya dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang mampu mengoptimalisasikan fungsi dan potensi kemampuan IQ untuk memahami berbagai situasi dan kondisi yang ada, dengan demikian kemampuan emosional mereka memiliki kontrol yang lebih baik, artinya tugas dan fungsi yang diberikan dikerjakan dengan maksimal. Ketika perilaku ini terbentuk maka siswa akan menunjukkan perilaku yang positif.

Kenyataan dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang memiliki intelegensi yang rendah tapi mala prestasi belajarnya tinggi. Oleh karena itu jelaslah bahwa intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. (Mira Gusniwati, 2015)

Dalam proses belajar, kedua intelegensi ini sangat di perlukan kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa bantuan dari kecedasan emosional terhadap mata pelajaran yang di sampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua kecerdasan ini saling melengkapi satu sama lain, keseimbangan EQ dan IQ merupakan kunci keberhasilan seseorang. (Goleman Daniel, 2022) Daniel Goleman mengangkat kasus yang sangat tragis berkenaan dengan orang yang IQ-nya tinggi, tapi sebaliknya EQ-nya sangat rendah yang merupakan tipe-tipe akademis murni. Jason H. adalah seorang siswa SMU yang cerdas, ia memiliki cita-cita memasuki fakultas kedokteran Harvard. Akan tetapi, karena guru fisikanya memberi nilai 80 kepada jason dalam satu tes, akibatnya menjadi sangat fatal. Jason beranggapan bahwa dengan nilai ia akan terhalang memasuki fakultas kedokteran harvard, karena itu ia mengambil pisau di dapur ia tusuk guru fisika tersebut.(Suharsono, 2005) Inilah yang dimaksud dengan Daniel Goleman, yang 'pintar' itu berubah menjadi 'bodoh' karena yang telah ia cita-citakan, hancur berantakan karena tidak mampunya mengendalikan diri sendiri.

Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi tidak menemui kesulitan saat hendak mamulai interaksi dan bersosialisasi dengan orang lain, baik dengan kelompok kecil maupun besar karena ia mampu mengontrol dirinya dari perbuatan-perbuatan negatif.(Ridho Aldily, 2005) Sekolah merupakan tempat anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Sekolah harus membangun budaya yang mengutamakan aspek moral, cinta kasih, kelembutan, menghargai perbedaan, dan menjauhkan diri dari sikap kekerasan. Sekolah harus meningkatkan kecerdasan

emosional yang berpengaruh terhadap faktor akhlak (tingkah laku) siswa agar mencapai mutu pendidikan.

Permasalahan yang terjadi di MTS Al Ittihadiyah Kota Medan adalah Terjadinya perbedaan kemampuan siswa dalam mengelola kecerdasan emosional, menurut penulis disebabkan karena kurangnya pendidikan untuk mengatur emosional dari kecil dan karena adanya permasalahan yang berhubungan dengan keluarga siswa yang sangat mempengaruhi tingkah laku dan emosi siswa di sekolah. Kebanyakan anak-anak yang memiliki permasalahan keluarga akan mengalami stres berlebihan sehingga memicu mereka untuk malas belajar dan menjadikan mereka siswa yang urakan dan acuh terhadap semua orang. Kecerdasan siswa dalam mengelola emosional sangat berpengaruh pada akhlak ataupun tingkah laku siswa khususnya mengelola masalah yang mereka hadapi.

Metode Penelitian

Penelitian ini di lakukan di MTS Al ittihadiyah kota medan, yang beralamat di Jl. Karya Jaya NO.57, Pangkalan Mansyur, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka besar sampel yang diteliti dalam penelitian ini sebesar 89,5 (dibulatkan 90) siswa, yakni 27 siswa di kelas VII, 31 siswa di kelas VIII, dan 32 siswa di kelas IX. Adapun cara penarikan individu sampel ditentukan secara acak *(random sampling).* Tahap pengumpulan data adalah proses yang penting dan harus objektif. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut, angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau merangkai data yang telah terkumpul apa adanya tanpa berniat membuat kesimpulan yang berlaku untuk semua.

Peran Emotional Quotient terhadap Perkembangan Peserta Didik

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak ke masa dewasa. Pada saat ini anak banyak mengalami perkembangan pada dirinya untuk mencapai puncak kematangan fisik, sosial, dan emosional. Pada masa ini bisa dikatakan masa sulit bagi anak itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya. Pada masa remaja anak mulai mampu mengendalikan diri sendiri, mungkin saja karena pengaruh teman terhadap dirinya menajdi lebih kuat meskipun peran orangtua tetap menjadi dominan. Anak pada masa remaja ingin bebas dari orantuanya meskipun ia masih tergantung pada keduanya tetapi ia merasa membutuhkan kerelaan teman-temannya untuk mejadi percaya diri dan tenang. Semakin bertambah usia si anak, akan semakin berkembang pula pikiran dan penilainnya terhadap dunia, dan terkadang pikiran dan penilainnya bertentangan dengan kedua orangtua. (Makmun mubayidh, 2006)

Kepercayaan anak bisa berubah secara drastis oleh karena tekanan teman-temannya atau pengaruh dari orang yang menjadi panutannya. Ia pun menjadi tempramental hanya karena hal sepele, sikapnya ini menyebabkan orang lain menolaknya. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja menjadi adanya perubahan psikologis disebut dengan periode heightened emotionality, yaitu suatu keadaan dimana kondisi emosi tampak lebih tinggi atau tampak intens dibandingkan dengan keadaan normal. Emosi yang tinggi dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti bingung, emosi yang berlebihan atau mudah marah, bertengkar, tak begairah, pemalas. Emosi yang tinggi ini tidak terus menerus akan ada pada masa remaja. Dengan bertambahnya umur maka emosi yang tinggi akan mereda dan menuju emosi yang stabil.

Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey merumuskan aspek kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut : ([1]Hamzah B. Uno, 2006)

a. Mengendalikan Emosi Diri

Inti dari mengenal emosi adalah kesadara diri perhatian terus menurus terhadap keadaan batin seseorang. Sehingga seseorang dapat mengetahui apa yang dirasakan dan memandu keputusan diri, memiliki tolak ukur yang realitas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Didalam alqur'an telah di jelaskan mengenai bagaimana seseorang harus memiliki kesadaraan diri yang baik, yakni dalam QS. Az Zummar ayat 15, berikut :

فَٱعۡبُدُواْ مَا شِئۡتُم مِّن دُونِهِۦۗ قُلۡ إِنَّ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَأَهۡلِيهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ

Artinya: Maka sembahla olehmu (hai orang-orang musyrik)apa yang kamu hendaki selain dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Ayat ini memerintahkan rasulullah menjeslakn sikap beliau menyangkut ketaatan kepada allah dan bahwa beliau akan konsisten dalam melaksanakannya, tidak akan beranjak kendati kaum musyrikin menghambat. Pemerintah selanjutnya untuk menyadari bahwa setiap kamu akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan pilihan kamu. Kemudian rasul dipeintahkan menampakan betapa diri beliau manaruh kasih sayang kepada mereka dan betapa beliau bersungguh-sungguh menginginkan kebaikan mereka. (Muhammad Quraish Shihab, 2006)

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemmapuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan baik dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan pada diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melampiaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan memiliki motivasi terhadap diri sendiri, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai motivasi yang positif, yaitu antusias, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

d. Membina Hubungan Sosial

Kemampuan dalam membina hubungan sosial merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan keterampilan adalah keterampilan dasar dalam membina hubungan. Kemampuan sosial erat hubungannya dengan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain. Orang yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Orang-orang senang berada disekitar mereka dan merasa bahwa hubungan ini berharga dan menyenangkan, karena mereka memberi kehangatan da keterbukaan dengan cara yang tepat. Ini berarti kedua belah pihak dapat menjadi diri sendiri.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emotional Quotient

Manusia terlahir didunia dengan membawa fitrah. Allah membekali setiap anak Adam dengan berbagai potensi diri sebagai bekal manusia untuk menjalankan kehidupan. Seiring berjalannya waktu potensi yang ada akan terus berkembang dan meningkat menjadi potensi yang

lebih baik lagi mellaui proses belajar. Selain faktor bawaan ada penentu lain yakni diantaranya faktor lingkungan. Ketika seorang menempati suatu lingkungan sedikit banyak ia akan menerima pengaruh lingkungan tersebut baik hal positif maupun negatif. Sejalan dengan itu, goleman dalam bukunya menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi emotional quotient seseorang, yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Kehidupan berkeluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Pembelejaran emosi ini bukan hanya melalui ucapan dan tingkah laku orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan saat menangani perasaan mereka sendiri dan saat bersama orang lain. (Daniel Goleman, 2005)

Belakangan di temukan data kuat bahwa mereka yang memiliki orang tua yang cerdas secara emosional merupakan keuntungan yang besar sekali bagi anak-anaknya. Salah satu pelajaran emosi yang paling mendasar bagi seorang anak adalah bagaimana membedakan perasaan, menanam empati, dan mengelola serta menangani berbagai perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.

1. Fisik

Secara fisik bagian yang paling penting menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang di gunakan untuk berfikir yaitu bagian korteks (kadang disebut neo korteks). Sebagai bagian yang berada di otak yang mengurusi emosi yaitu sistem limbik. Kerjasana kedua bagian otak ini yang menentukan kecerdasan emosi seseorang. (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1974)

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti kondisi fisik dan pembawaan seseorang sedangkan faktor eksternal merupakan lingkungan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan.

Pembentukan Akhlak

Menurut Muhammad Athiyah, "pendidikan budi perkerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam". ((M. Athiyah Al-Abrasyi, 1974)) sementara Ahmad D. Marinba mengatakan bahwa "tujuan utam pendidikan islam adalah identik dengan tujuab hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-nya dengan memeluk agama Islam. (Ahmad D. Marinba, 1980) Jadi, pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan isla, yaitu untuk menjadi hamba Allah, hamba yang percaya dan menerahkan diri kepada-nya dengan memeluk agama Islam. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali menyatakan bahwa pembentukan akhlak adalah "hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh".(Abuddin Nata, 2008)

Pada intinya pembentukan akhlak sangat perlu dibina supaya terbnetuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk hidup. Keadaan pembinaan ini terasa diperlukan terutama pada saat dimana banyak tantangan dan godaan sebagai dampak kemajuan dibidang ilmu teknologi. Peristiwa yang baik dan buruk dengan mudah dilihat melalui handpone,televisi,dan koran.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia untuk menjadi hamba Allah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

1. Insting (naluri)

Setiap bentuk tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, diantaranya sebagai berikut:

a. Naluri makan (nutrive instinct). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh apapaun ataupun orang lain.
b. Naluri berjodoh (seksul instinct). Dalam Q.S Al-imran ayat:14 di terangkan: "dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak, dan harta yang banyak.
c. Naluri keibuan (peternal instinct) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya
d. Naluri berjuang (combative instinct). Tabiat manusia untuk mempertahnkan diri dari gangguan dan tantangan yang ada.
e. Naluri bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya.

Naluri manusia itu merupakan paket secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

1. Adat Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat bahwa perbutan manusia, apabila dikerjakan secara berulang kali sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

2. Keturunan

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

3. Milieu

Sesuatu yang ada pada tubuh manusia yang hidup seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang ada disekelilingnya, seperti negri, lautan, udara, dan masyarakat. Milieu terbagi dua, yaitu antaranya:

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam yang meliputi manusia merupakan faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam lah yang dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.

b. Lingkungan Pergaulan.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh sebab itulah manusia dianjurkan untuk bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya, akhlak orangtua di rumah dapat mempengaruhi dalam fikiran. Begitu pula, akhlak anak sekolah guru akan membantu membentuk akhlah anak.

Pembahasan

Setelah peneliti melaksakan penelitian dan pengolahan data hasil dari angket yang peneliti sebarkan kepada 90 responden di MTs Al Ittihaiyah Kota Medan, penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh Emotional Quotient terhadap Akhlak siswa. Hal ini berdasarkan hasil analisis menggunakan formula regresu linier sederhana dan mendapkan hasil F_{hitung} sebesar 138,555 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil uji diketahui besar pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa sebesar 61,2%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada

38,8% pengaruh dari variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini. Dati hasil uji koefisien determinasi dengan koefisien korelasi R sebesar 0,782 maka di simpulkan bahwa pengaruh emotional quotient terhadap ahlak siswa itu kuat.

Proses pendidikan yang berada di MTs Al Ittihadiyah Kota Medan berlangsung hanya dari pagi hingga siang hari, kecuali ada jam tambahan ejstrakurikuler di hari-hari tertentu. Para guru bertanggung jawab terhadap para siswa ketika siswa berada di jam-jam sekolah. Namun ketika berada dirumah ataupun di masyarakat para orang tua dan masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak ataupun para remaja.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh Emotional Quotient terhadap Akhlak siswa. Hal ini berdasarkan hasil analisis menggunakan formula regresu linier sederhana dan mendapkan hasil F_{hitung} sebesar 138,555 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil uji diketahui besar pengaruh emotional quotient terhadap akhlak siswa sebesar 61,2%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 38,8% pengaruh dari variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini. Dati hasil uji koefisien determinasi dengan koefisien korelasi R sebesar 0,782 maka disimpulkan bahwa pengaruh emotional quotient terhadap ahlak siswa itu kuat.

Daftar Bacaan

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: Grafindo Persada, 2008,

Ahmad D. Marinba, *Pengatur Filsafat Pendidikan Islam,* bandung: al-ma'rif. 1980

Anthony Dio Marthin, *Emotionalquality Management,* Jakarta, 2003.

Asmaran As, *Pengantar Study Akhlak,* Jakarta: Rajawalipers, 1992

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (the ESQ way165)*, Arga, Jakarta, 2001

Daniel Goleman, *kecerdasan emosional untuk meraih puncak prestasi,* jakarta, gramedia pustaka umum, 2020

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, Semarang: Toha putra, 1992.

Goleman Daniel, *kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*, jakarta, 2002

Hamzah B. Uno, *orientasi baru dalam psikologi pembelajran,* jakarta: bumi aksara, 2006

Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1996

M. athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995

Makmun Mubayidh, *Keverdasan dan Kesehatan Emosional Anak,* Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006

Michel hershorn, :*60 second mengelola kemarahan*, 2005

Mira Gusniwati, *pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa sman di kecamatan kebon jeruk*, Jurnal ilmiah pendidikan mipa, volume 5, nomor 1, 2015.

Muhammad al-Ghazali*, Ihya Ulumuddin,* Bairut, Libanon: 2005

Muhammad Quraish Shihab*, tafsir Al-Misbah,* lentera hati, volume 11

Ridho aldily, *the power of social and emotional intellingence,* Yogyakarta*,* 2017.

Steven J dan Howord E, *ledakan EQ 15 prinsip dan kecerdasan emosional meraih sukses,* bandung, Mizan pustaka, 2004,

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2007

Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek,* Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000

Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*,Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Suharsono, *melejitkan IQ,EQ,SQ*, Depok: Inisiasi press, 2005